

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI BEBERAPA WILAYAH INDONESIA

Hernowo Anggoro Wasono¹, Ismalia Husna², Zulfian³, Wulan Mulyani⁴

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

²Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Departemen Patologi Klinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin

⁴Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[email korespondensi: wulanmulyanlampung@gmail.com]

Abstract: Relationship of Education Level and Anemia Events in Pregnant Women in Some Regions of Indonesia. Anemia is a health problem in the world, especially for pregnant women. Anemia can cause decreased work productivity. The most common causes of anemia in pregnancy are iron and folic acid deficiency and acute bleeding. Objective determine the relationship between level of education and incidence of anemia in pregnant women. The type of research used is literature study research using the Google Scholar and NCBI. Sources of data used as material in this research are tertiary data. Results there is a relationship between education and incidence of anemia in pregnant women. Conclusion most pregnant women have primary and secondary education, and a few pregnant women with anemia have completed tertiary education. The incidence of anemia in pregnant women is still high. From various kinds of literature, the majority shows a significant relationship between the level of education and the incidence of anemia in pregnant women.

Keywords: Education, Anemia, Pregnant Women

Abstrak: Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Beberapa Wilayah Indonesia. Anemia merupakan masalah kesehatan di dunia terutama bagi wanita hamil. Anemia dapat menimbulkan kelelahan, badan lemah, penurunan produktifitas kerja. Penyebab paling umum anemia pada kehamilan adalah kekurangan zat besi, asam folat, dan perdarahan akut. Tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan desain penelitian studi pustaka menggunakan mesin pencari *Google Scholar* dan NCBI. Sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah data tersier, berupa: buku, jurnal/publikasi karya ilmiah lainnya. Hasil terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Kesimpulan sebagian besar ibu hamil memiliki pendidikan dasar dan menengah, dan sedikit ditemui ibu hamil dengan anemia yang menyelesaikan pendidikan tinggi. Tingkat kejadian anemia pada ibu hamil masih tinggi. Dari berbagai macam literatur mayoritas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Kata Kunci: Pendidikan, Anemia, Ibu hamil

PENDAHULUAN

Anemia secara umum didefinisikan sebagai berkurangnya konsentrasi hemoglobin didalam tubuh. Anemia bukan suatu keadaan spesifik, melainkan dapat disebabkan oleh bermacam-macam reaksi patologis dan fisiologis. Anemia ringan hingga sedang mungkin tidak menimbulkan gejala

objektif, namun dapat berlanjut ke keadaan anemia berat dengan gejala-gejala keletihan, takipnea, nafas pendek saat beraktivitas, takikardia, dilatasi jantung, dan gagal jantung (Amalia, 2016). Menurut *World Health Organization* (WHO) dikatakan anemia jika kadar hemoglobin <8gr/dl (WHO, 2015). Anemia adalah masalah kesehatan masyarakat dunia yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas.

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok wanita usia reproduksi. Anemia pada wanita usia reproduksi dapat menimbulkan kelelahan, badan lemah, penurunan kapasitas/kemampuan atau produktifitas kerja. Penyebab paling umum dari anemia pada kehamilan adalah kekurangan zat besi, asam folat, dan perdarahan akut dapat terjadi karena interaksi antara keduanya (Astriana, 2017).

Menurut WHO (2010), prevalensi anemia secara global pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8%. Prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 48,2%, Afrika 57,1 %, Amerika 24,1 %, dan Eropa 25,1 % (Salmarianty, 2012). Indonesia termasuk salah satu negara berkembang dengan tingkat kesehatan yang rendah hal ini ditandai dengan masih tingginya angka kematian pada ibu hamil. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1 %. Sementara itu, dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan pada tahun 2007 menyatakan bahwa angka kematian ibu secara nasional yaitu sebesar 248 per 100.000 kelahiran hidup (Ariyani, 2016). Data Riskesdas tahun 2013, terdapat 37,1% ibu hamil dari total populasi yang mengalami anemia dengan proporsi yang hampir sama antara di kawasan perkotaan (36,4%) dan perdesaan (37,8%). Anemia dalam kehamilan masih merupakan masalah kronik di Indonesia. Dalam empat tahun terakhir prevalensi anemia tidak

menunjukkan penurunan yang cukup bermakna. Dalam era pembangunan di Indonesia seperti sekarang ini dimana mutu sumber daya manusia merupakan keadaan yang sangat diprioritaskan maka masalah anemia perlu mendapat penanganan yang serius (Purwandari dkk, 2016).

Meskipun pemerintah sudah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilan dengan tujuan menurunkan angka anemia ibu hamil, tetapi kejadian anemia masih tinggi (Kemenkes RI, 2015). Kelainan ini ditandai oleh *Serum Iron* (SI) menurun, *Total Iron Binding Capacity* (TIBC) meningkat, saturasi transferin menurun, feritin serum menurun, pengecatan besi sumsum tulang negatif dan adanya respon terhadap pengobatan dengan preparat besi (Bakta, 2007).

Berbagai penyebab anemia antara lain karena defisiensi zat besi yang merupakan penyebab utama anemia pada ibu hamil jika dibandingkan dengan defisiensi zat gizi lain. Ibu hamil cenderung kekurangan gizi karena pada masa kehamilan terjadi peningkatan kebutuhan gizi untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin yang dikandung. Pola makan yang salah pada ibu hamil berpengaruh terhadap terjadinya gangguan gizi seperti anemia (Ojofeitimi dkk, 2008).

Asuhan pelayanan kebidanan dalam mencegah komplikasi pada masa kehamilan maupun persalinan dilakukan dengan pemeriksaan darah yang dilakukan minimal dua kali selama kehamilan, yaitu pada trimester 1 dan trimester 3. Dari pengamatan yang dilakukan oleh Simanjuntak dalam Qudsiyah (2013) mengemukakan bahwa sekitar 70% ibu hamil di Indonesia menderita anemia kekurangan gizi dan kebanyakan anemia yang diderita oleh masyarakat salah satunya karena kehamilan dan persalinan dengan jarak yang berdekatan, ibu hamil dengan pendidikan dan tingkat sosial ekonomi yang rendah (Qudsiyah dkk, 2013).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia kehamilan diantaranya pekerjaan, umur, paritas, tingkat pendidikan, status ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet Fe (Yanti, dkk, 2015). Faktor umur merupakan faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil. Umur seorang ibu berkaitan dengan alat-alat reproduksi wanita. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20–35 tahun. Kehamilan di usia <20 tahun dan diatas 35 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada kehamilan di usia <20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami guncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat – zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia>35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini. Hasil penelitian didapatkan bahwa umur ibu pada saat hamil sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia (Amirudin, 2014).

Paritas merupakan salah satu faktor penting dalam kejadian anemia zat besi pada ibu hamil. Menurut Manuaba (2010), wanita yang sering mengalami kehamilan dan melahirkan makin anemia karena banyak kehilangan zat besi, hal ini disebabkan selama kehamilan wanita menggunakan cadangan besi yang ada di dalam tubuhnya (Salmarianty, 2012). Anemia kehamilan disebut "*potential danger to mother and child*" (potensi membahayakan ibu dan anak). Dampak dari anemia pada kehamilan dapat terjadi abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD), saat persalinan dapat mengakibatkan gangguan His, kala pertama dapat berlangsung lama, dan terjadi partus terlantar, dan pada kala nifas terjadi subinvolusi uteri menimbulkan perdarahan postpartum, memudahkan infeksi puerperium, dan

pengeluaran ASI berkurang (Setiawati dkk, 2014).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah (Edison, 2019).

Menurut UU RI No.23 Tahun 2003 Tingkat Pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan seseorang karena pendidikan yang tinggi mempermudah ibu menerima informasi baru sehingga tidak acuh terhadap informasi kesehatan sedangkan semakin rendah pendidikan maka pengetahuan pun sangat terbatas sehingga acuh terhadap program kesehatan yang ada. Pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang dipakai dan diperoleh melalui proses selama hidup dan digunakan sebagai alat penyesuaian diri bagi diri sendiri maupun lingkungannya (Edison, 2019).

Faktor dominan yang mempengaruhi adalah kurang terdeteksinya faktor-faktor komplikasi secara dini, untuk itu diperlukan peran serta masyarakat terutama ibu-ibu hamil untuk memiliki pengetahuan tentang kehamilan resiko tinggi sehingga ibu mampu mengenali

atau mengetahui secara dini bahaya kehamilan resiko tinggi, dengan demikian bila ada kelainan atau komplikasi akan dapat segera terdeteksi (Edison, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian Edison (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Edison, 2019). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu hamil tentang dampak dari kekurangan hemoglobin dan rendahnya daya beli ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman yang mengandung zat besi selama kehamilan. Hasil penelitiannya sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan, maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin realitas cara berpikirnya serta makin luas ruang lingkup cara berpikirnya termasuk pengetahuan tentang anemia. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang kesehatan (Notoadmodjo, 2008).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariza (2016) yang melakukan analisis menggunakan chi-square, dengan hasil P-Value 0,026 sehingga P-Value < α (0,05) H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan dengan anemia (Mariza, 2016). Pendidikan ibu tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Demikian halnya dengan ibu yang berpendidikan tinggi akan memeriksakan kehamilannya secara teratur demi menjaga keadaan kesehatan dirinya dan anak dalam kandungannya (Walyani, 2015).

Pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam informasi gizi. Semakin tinggi tingkat pendidikan (lama sekolah) seseorang, semakin mudah menerima hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan. Oleh karena itu tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang eksponensial terhadap status gizi dan kesehatan (Fifi, 2012). Semakin tinggi pendidikan makin tinggi pula kesadaran ibu untuk mendapatkan gizi yang baik sehingga tidak menimbulkan anemia pada kehamilan. Ibu hamil anemia dengan pendidikan rendah prevalensinya lebih besar daripada ibu yang berpendidikan tinggi. Pendidikan erat dengan kemampuan menerima informasi yang berkaitan dengan kesehatan terutama pada ibu hamil anemia, seperti pengetahuan anemia, pemilihan makanan tinggi zat besi dan asupan zat besi (Mariza, 2016).

Mengingat besarnya dampak buruk anemia defisiensi zat besi pada wanita hamil dan janin, maka diperlukan perhatian cukup terhadap masalah ini. Dengan diagnosis yang cepat serta penatalaksanaan yang tepat komplikasi dapat diatasi serta akan mendapatkan prognosis yang lebih baik. Berdasarkan hal ini, terutama dampak yang dapat timbul dari kejadian anemia serta beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan desain penelitian studi pustaka, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di beberapa wilayah Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020 dengan bantuan mesin pencari seperti Pubmed, *Sciencedirect*, *Google Scholar* dan NCBI. Sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah data tersier, berupa: buku, jurnal/publikasi karya

ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian tingkat pendidikan dan kejadian anemia pada ibu hamil. Peneliti mendapatkan data tersier dari beberapa buku, jurnal/publikasi karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian tingkat pendidikan dan kejadian anemia pada ibu hamil.

PEMBAHASAN

Anemia merupakan suatu kondisi dimana terjadi penurunan konsentrasi hemoglobin dalam tubuh. Anemia dapat disebabkan oleh berbagai macam reaksi patologis dan fisiologis, salah satunya adalah kehamilan (Amalia, 2016). Salah-satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia kehamilan diantaranya adalah tingkat pendidikan (Yanti dkk, 2015).

Secara umum, mayoritas penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan tingkat kesehatan. Menurut Chandra dkk (2019), semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan (Chandra dkk, 2019). Begitu juga pendapat Suryanarayana dkk (2018) yang menyatakan bahwa gravida, pendidikan ibu hamil, dan riwayat obstetri yang buruk dengan anemia (Suryanarayana dkk, 2018)

Tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi kemampuan dalam menerima informasi gizi, menentukan atau mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan lebih mudah menerima informasi gizi (Chandra dkk, 2019). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa, tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Demikian halnya dengan ibu yang berpendidikan tinggi akan memeriksakan kehamilannya secara teratur demi menjaga keadaan

kesehatan dirinya dan anak dalam kandungannya (Chandra dkk, 2019).

Begitu juga pendapat Edison (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah (Edison, 2019).

Pada penelitiannya, Edison (2019) menunjukkan bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil sangat tinggi pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan rendah. Anemia dalam kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia yang sering ditemukan pada ibu hamil adalah anemia defisiensi besi yang disebut dengan "*potential danger to mother and child*" (bahaya potensial bagi ibu dan anak) dan pengaruhnya sangat besar terhadap sumber daya manusia. Oleh karena itu, anemia defisiensi besi ini memerlukan perhatian yang serius oleh semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan khususnya pelayanan kesehatan di Indonesia (Edison, 2019). Menurutny, tingginya kejadian anemia pada ibu hamil disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu hamil tentang dampak

dari kekurangan hemoglobin dan rendahnya daya beli ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman yang mengandung zat besi selama kehamilan (Edison, 2019)

Wanita yang memiliki pendidikan menengah atau lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk menjadi anemia dibandingkan dengan yang lainnya. Pendidikan telah dilaporkan mengurangi risiko anemia dalam beberapa penelitian. Wanita hamil yang berpendidikan punya penghasilan yang lebih baik dan makan makanan bergizi dan karenanya tidak mengidap anemia. Pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan frekuensi menyusui eksklusif yang lebih tinggi, melakukan kunjungan perawatan antenatal, dan lebih memiliki kepedulian terhadap kesehatan (Stephen dkk, 2018).

Pemiliana dkk (2019) juga menyatakan bahwa pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran akan pentingnya arti kesehatan dari individu dan lingkungannya yang dapat mempengaruhi atau mendorong kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Didalam pendidikan terdapat proses pengembangan pengetahuan, wawasan, kompetensi, serta mempengaruhinya juga terbentuknya pola pikir seseorang. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kesadaran untuk berperilaku hidup sehat. Pendidikan akan membentuk pola pikir yang baik dimana ibu akan lebih mudah untuk menerima informasi sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang memadai. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan, sedangkan rendahnya pendidikan (Pemiliana dkk, 2019).

Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas dan Prameswari (2017) menyatakan bahwa Puskesmas Karang Anyar Kota Semarang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p value* 0,431 ($>0,05$). Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil karena pengetahuan tentang anemia dan gizi ibu hamil pada ibu hamil merupakan suatu informasi yang disimpan dalam ingatan belum tentu dipraktekkan dalam tindakan. Tingkat pengetahuan tentang anemia dan gizi ibu hamil sebagian besar ibu hamil (67 responden) dalam kategori cukup dan baik, namun ibu hamil tidak mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak akan berpengaruh terhadap anemia ibu hamil (Purwaningtyas dan Prameswari, 2017).

Semua wanita hamil memiliki resiko untuk terkena anemia (Chandra dkk, 2019). Ibu hamil yang menderita anemia berisiko terhadap gangguan tumbuh kembang janin bahkan berisiko terhadap persalinan. Oleh karena itu dengan mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dapat ditentukan tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya anemia dalam kehamilan (Purbadewi dan Ulvie, 2013). Sementara itu, remaja putri lebih berisiko menderita anemia daripada remaja putra setiap bulannya mengalami menstruasi, sering kali menjaga penampilan, ingin mendapatkan tubuh ideal sehingga berdiet dan mengurangi makan. Hal tersebut disebabkan mereka membutuhkan zat besi dan asam folat lebih banyak daripada biasanya. Oleh karena itu disarankan kepada ibu hamil agar sering mencari informasi tentang nutrisi ibu hamil baik dari media cetak maupun elektronik, diharapkan dengan memiliki pendidikan dan pengetahuan yang baik seorang individu akan berusaha menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam praktek kehidupannya, seperti pemenuhan gizi seimbang selama kehamilan (Chandra

dkk, 2019). Peneliti berpendapat bahwa dengan pendidikan yang baik, kondisi anemia pada ibu hamil dapat dicegah. Hal ini dikarenakan pendidikan mampu membentuk pola pikir dan paradigma positif terutama dalam melaksanakan pola hidup bersih dan sehat.

KESIMPULAN

Diketahui sebagian besar ibu hamil memiliki pendidikan terakhir yaitu pendidikan dasar dan menengah, dan sedikit ditemui ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia yang menyelesaikan pendidikan tinggi. Lalu, tingkat kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia masih tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran ibu akan kesehatan ibu dan janin dan kurangnya kesadaran ibu akan keseimbangan gizi. Selanjutnya, dari berbagai macam literatur mayoritas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi untuk masyarakat luas agar masyarakat mampu mengenali dan melakukan deteksi dini mengenai anemia pada ibu hamil serta komplikasinya baik bagi ibu juga bayi sehingga dapat meningkatkan tingkat kualitas hidup ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., dan Tjiptaningrum, A. (2016). Diagnosis dan Tatalaksana Anemia Defisiensi Besi. *Majority I* 5(5): 66-69.
- Amirudin, W. (2014). Studi Kasus Kontrol Faktor Biomedis Terhadap Kejadian Anemia Ibu Hamil di Puskesmas Bantimurung Maros. *Jurnal Medika Nusantara* 25(2).
- Ariyani, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astriana, W. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas

- dan Usia. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 2(2): 123 – 130.
- Bakta, I.M. (2007). *Hematologi Klinik*. Jakarta: EGC.
- Chandra, F., Junita, D., Fatmawati, T.Y. (2019). Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Anemia. *Indonesian Nursing Scientific Journal* 09(04): 653-659. DOI: 10.33221/jiiki.v9i04.398.
- Edison, E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Jkft: Universitas Muhamadiyah Tangerang* 4(2): 65-71.
- Liow, F.M., Kapantow, N. H., Malonda, N. (2012). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Anemia Pada Ibu Hamil di Desa Sapa Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. [Naskah Publikasi]. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Manuaba. (2012). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC.
- Mariza, A. (2016). Hubungan Pendidikan Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Bps T Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik* 10(1): 5-8.
- Notoatmodjo, S. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ojofeitimi, E.O., Ogunjuyigbe, P.O., Sanusi, R.A., Orji, E.O., Akinlo, A., Liasu, S.A., and Owolabi, O.O (2008). Poor dietary intake of energy and retinol among pregnant women. *Pakistan Journal of Nutrition* 7(3): 480-84.
- Pemiliana, P.D., Oktafirnanda, Y., Santi, I. (2019). Faktor yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Window of Health: Jurnal Kesehatan* 2(4): 389-402.
- Purbadewi, L. dan Ulvie, Y.N.S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian

- Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang* 2(1):31-39.
- Purwandari, A., Lumy, F., Polak, F. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia. *JIDAN: Jurnal Ilmiah Bidan* 4(1): 62-68.
- Purwaningtyas, M.L. dan Prameswari, G.N. (2017). Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 1(3): 43-54.
- Qudsiah, S.C., Djarot, H.S., dan Nurjanah, S. (2013). Hubungan Antara Paritas dan Umur dengan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Tahun 2012. *Jurnal Kebidanan* 2(1): 21-26.
- Salmarianty. (2012). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2012. [Naskah Publikasi]. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Setiawati, S., Rilyani, Wandini, R., Wardiyah, A., dan Aryanti, L. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Holistik* 8(2): 53-58.
- Stephen, G., Mgongo, M., Hashim, T.H., Katanga, J., Stray-Pedersen, B., and Msuya, S.E. (2018). Anaemia in Pregnancy: Prevalence, Risk Factors, and Adverse Perinatal Outcomes in Northern Tanzania. *Hindawi*.
- Suryanarayana, R., Chandrappa, M., Santhuram, A.N., S. Prathima, S. R. Sheela. (2017). Prospective study on prevalence of anemia of pregnant women and its outcome: A community based study. *Journal of Family Medicine and Primary Care* 6 (4): 739-743.
- Walyani, E. S. (2015). *Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- WHO. (2015). *The Prevalence of Anaemia in 2011*. WHO global database on anaemia geneva. Diakses dari: <http://www.unscn.org/layout/modules/news/documents/GlobalPrevalenceAnaemia2011eng.pdf> pada 22 September 2020.
- Yanti, D.A.M., Sulistianingsih, A., Keisnawati. (2015). Faktor-Faktor Terjadinya Anemia Pada Ibu Primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2015. *Jurnal Keperawatan* 6(2): 79-87.